

Sosialisasi dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Kegiatan KKN di Desa Wisata Turgo – Merapi

Dissemination and Counseling on Sustainable Tourism as a KKN Activity in the Turgo – Merapi Tourism Village

**1*) Kombang Hananto, 2) Eko Sugiarto, 3) Catherine Sampelan, 4) David Sondakh
5) Geby Sintia Rumfot, 6) Itsea Cardira Sutopo 7) Siska Emalinda.**

1,2,3,4,5,6,7)Program Studi Pariwisata, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta

*email korespondensi: kombang@stipram.ac.id;

No hp: +62 81228397978

Histori Artikel:

Diajukan:
15/05/2025

Diterima:
05/06/2025

Diterbitkan:
02/07/2025

Abstrak

Kuliah Kerja Nyata (KKN) merupakan bentuk pembelajaran berbasis pengalaman yang menekankan keterlibatan mahasiswa dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi terhadap potensi wisata lokal dan mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis sumber daya alam. Metodologi yang digunakan adalah pendekatan empiris dan partisipatif, di mana mahasiswa berperan sebagai fasilitator dalam pendampingan masyarakat melalui observasi, diskusi, dan implementasi program. Hasil yang diharapkan meliputi peningkatan kesiapan masyarakat dalam mengelola desa wisata, optimalisasi promosi wisata, serta penguatan kapasitas ekonomi lokal. Dengan demikian, KKN tidak hanya berdampak pada mahasiswa sebagai pembelajar aktif, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan.

Kata kunci: desa wisata, pariwisata berkelanjutan, pemberdayaan masyarakat, Turgo,

Abstract

Kuliah Kerja Nyata (KKN) is an experiential learning model that emphasizes student engagement in community life. This research aims to raise awareness among the residents of Turgo-Merapi Tourism Village about the potential of local tourism and to encourage economic empowerment based on natural resources. The methodology used is an empirical and participatory approach, where students act as facilitators in assisting the community through observation, discussion, and program implementation. The expected outcomes include increased community readiness in managing the tourism village, optimization of tourism promotion, and strengthening of local economic capacity. Thus, KKN not only impacts students as active learners but also makes a tangible contribution to the sustainable development of the tourism village.

Keywords: Keywords: community empowerment, sustainable tourism, Turgo, tourism village,

Pendahuluan

Menurut Aristoteles pembelajaran dan karakter moral terbentuk melalui tindakan nyata, bukan hanya teori. Proses belajar adalah upaya mencapai kebahagiaan atau kehidupan yang baik, melalui pengembangan kebiasaan dan rasio. Ia melihat bahwa manusia belajar dengan cara bertahap, melalui pengalaman, latihan, dan pemikiran rasional. Disinilah pentingnya pengalaman dalam membangun pengetahuan dan berfokus pada dunia nyata sebagai sumber utama pengetahuan (Lear, 1988; Tiara Ramadhani et al., 2024; Agustin et al., 2024; Xiang, 2024)

Secara umum Kuliah Kerja Nyata (KKN) adalah kegiatan akademik di perguruan tinggi yang menggabungkan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam satu program. Di beberapa universitas, KKN menjadi bagian dari kurikulum yang memungkinkan mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar langsung di tengah masyarakat. Program ini bertujuan agar mahasiswa dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh, mengasah keterampilan lunak, serta membentuk kepribadian yang matang dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kepercayaan diri dalam menghadapi dinamika sosial (Partiwi et al., 2023; Harjito & Golda, 2018; Fajar Ramdani et al., 2024). Selain itu, Taufany et al., (2023); Fawwaz & Susanty, (2024); dan Wulandari, (2024) menambahkan bahwa KKN juga mendorong mahasiswa untuk belajar bersama masyarakat dan berkontribusi dalam pemberdayaan komunitas di lokasi kegiatan. Dengan demikian, setiap pelaksanaan KKN dilandasi semangat kerja sama dan kebersamaan, baik antar mahasiswa maupun antara mahasiswa dengan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya, guna membantu menyelesaikan permasalahan yang ada di masyarakat.

Untuk itulah sebagai bagian dari pembentukan karakter mahasiswa, maka Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo (STIPRAM) Yogyakarta memberangkatkan kelompok mahasiswa untuk melakukan Kuliah Kerja Nyata. Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta (STIPRAM) memfokuskan KKN ini khusus desa wisata, sebagai upaya untuk lebih memberdayakan masyarakat desa untuk ikut andil dalam pembangunan desa. Banyak penulis seperti Wirdayanti et al., (2021); Wirawan et al., (2022); Satriawati et al., (2023) dan Qotrunnada & Karmilah, (2024) menyetujui bahwa peralihan dari wisata massal ke wisata alternatif memberikan manfaat bagi desa wisata sebagai salah satu opsi dalam pengembangan pariwisata. Umumnya, desa wisata memiliki beragam produk yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, dengan daya tarik utama berupa kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Selain itu menurut

Herlim et al., (2024); Wardani, (2024); dan Naylasyani Siti Alhafidza et al., (2024) wisatawan dapat merasakan pengalaman unik melalui keberagaman budaya, keindahan alam, serta hasil karya kreatif yang ada di desa.

Sebanyak sepuluh mahasiswa STIPRAM di tempatkan di desa wisata Turgo – Merapi. Desa wisata Turgo - Merapi, yang terletak di lereng Gunung Merapi, termasuk Kelurahan Purwonbinangun, Kapanewon Pakem, Sleman, Yogyakarta. Desa wisata ini memiliki karakteristik unik baik secara geografis maupun sosial-budaya (Sugiarto et al., 2024) . Secara geografis dan topografis, desa wisata Turgo – Merapi berada di ketinggian 900 meter di atas permukaan laut, menjadikan Turgo desa wisata tertinggi di Yogyakarta (Putra & Fauzy, 2015). Lokasinya sangat sejuk dengan udara yang relatif masih sangat bersih bisa menjadi potensi wisata yang sangat menjanjikan. Potensi wisata tersebut antara lain taking untuk birdwatching, forest healing, potensi geowisata dengan melihat lelehan lava, karena lokasi ini hanya sekitar 7 km dari puncak merapi. Kearagaman flora dan fauna endemik juga bisa menjadi daya tarik tersendiri, untuk tanaman bambu saja desa ini menurut (Saragih, 2023) ada sekitar 6 jenis bambu. Juga ada beberapa satwa endemik yang mungkin tidak ada di daerah lain, misalnya elang jawa dan anis merah. Masyarakatnya dikenal memiliki ketahanan hidup yang tinggi karena tinggal di wilayah rawan bencana. Selain itu, Dusun Turgo juga terdapat wisata ziarah, yaitu ziarah ke makam Syeh Jumadil Kubro yang berada di puncak bukit Turgo.

Kalurahan Purwobinangun, yang terletak di Kapanewon Pakem, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, mencakup kawasan kompleks batuan Merapi Tua Turgo-Plawangan Pakem, yang telah diakui sebagai bagian dari *geoheritage* atau warisan geologi (Yulianti et al., 2025). Selanjutnya Anonim, (2023) dalam buku Peraturan Kalurahan Purwobinangun Nomor 2 Tahun 2023 Tentang Rencana Kerja Pemerintah Kalurahan (RKP Kalurahan) Tahun Anggaran 2024 menetapkan empat isu strategis, di antaranya adalah penguatan potensi ekonomi berbasis kearifan lokal untuk mendukung pemulihan ekonomi masyarakat serta pengembangan sumber daya manusia, alam, dan pembangunan. Kebijakan ini merespons penurunan signifikan pada sektor wisata dan jasa, disebabkan kurangnya pemahaman penduduk lokal pada pentingnya pariwisata berkelanjutan. Untuk mengatasinya, pemerintah memprioritaskan pembangunan yang dapat mendorong aktivitas ekonomi masyarakat guna meningkatkan kesejahteraan. Berbagai bentuk investasi, baik fisik maupun nonfisik, terus digalakkan, termasuk pengembangan dan

pembentukan desa wisata. Salah satu langkah nyata dari upaya ini adalah pembentukan kemitraan dengan kelompok Desa Wisata Turgo.

Berdasarkan latar belakang tersebut, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam pelaksanaan KKN di Dusun Turgo ini, yaitu bagaimana meningkatkan kesadaran dan kesiapan masyarakat dalam menghadapi perkembangan desa wisata, sekaligus mengoptimalkan potensi ekonomi lokal melalui pengembangan usaha berbasis sumber daya alam setempat, serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia masyarakat di Dusun Turgo. Kurangnya fasilitas dan infrastruktur pendukung desa wisata dan kurangnya promosi dan pemasaran wisata di Desa Wisata Turgo-Merapi, menjadikan kendala tersendiri bagi perkembangan desa wisata Turgo Merapi.

KKN dilaksanakan selama 1 bulan dari tanggal 23 Januari 2025 sampai dengan tanggal 23 Februari 2025. KKN ini dimaksudkan untuk ikut berkontribusi dalam pembangunan desa wisata Turgo dengan memberikan pendampingan serta penguatan kapasitas masyarakat dalam berbagai aspek, seperti mitigasi bencana, pemberdayaan ekonomi, serta penguatan kesadaran akan desa wisata dan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, program ini dirancang dengan pendekatan yang berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat.

Kegiatan KKN ini diharapkan memberikan manfaat bagi mahasiswa, masyarakat, dan perguruan tinggi. Bagi mahasiswa, KKN meningkatkan pemahaman dan pengalaman dalam berkontribusi kepada masyarakat, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, kerja sama, serta pemecahan masalah, serta memperluas wawasan mengenai kondisi sosial, ekonomi, dan budaya setempat. Bagi masyarakat, kegiatan ini membantu meningkatkan kapasitas dalam menghadapi potensi bencana, mengembangkan keterampilan ekonomi berbasis lokal, serta memperoleh manfaat dari program pendidikan dan kesehatan. Sementara itu, bagi perguruan tinggi, KKN memperkuat peran dalam pengabdian masyarakat, memperluas kerja sama dengan berbagai pihak, serta menghasilkan kajian dan inovasi berbasis masyarakat yang berkelanjutan.

Metode

Metodologi yang digunakan tulisan ini didasarkan pada pendekatan empiris dan partisipatif, melalui KKN di desa wisata Turgo-Merapi. Proses ini mengutamakan keterlibatan langsung mahasiswa dalam kehidupan masyarakat guna memperoleh pengetahuan melalui interaksi, observasi, dan praktik langsung. Dengan demikian, metodologi ini tidak hanya

berorientasi pada teori akademik, tetapi juga menekankan pentingnya pengalaman dan latihan sebagai bentuk pembelajaran bertahap. Pendekatan ini relevan dengan konsep experiential learning, di mana mahasiswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dengan menghubungkan teori yang telah dipelajari di kampus dengan realitas sosial yang mereka hadapi di lapangan.

Pendekatan yang digunakan dalam KKN ini juga berbasis pada kebutuhan masyarakat setempat, dengan menyesuaikan program yang dilaksanakan dengan potensi dan tantangan yang ada di Desa Wisata Turgo-Merapi. Mahasiswa STIPRAM berperan sebagai fasilitator yang membantu masyarakat dalam pengembangan desa wisata dengan metode partisipatif, yang mencakup observasi awal, diskusi dengan pemangku kepentingan, hingga implementasi program berbasis penguatan kapasitas lokal. Dengan demikian, kegiatan KKN tidak hanya menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan sosial dan kepemimpinan, tetapi juga berkontribusi nyata dalam pemberdayaan masyarakat, khususnya dalam aspek mitigasi bencana, peningkatan ekonomi berbasis sumber daya alam, serta penguatan promosi dan pemasaran desa wisata.

Hasil:

Kegiatan Sosialisasi Sadar Wisata Dasar dan Pelatihan Tour

Guiding

Program kerja Sosialisasi mengenai pariwisata kepada masyarakat di Desa Wisata Turgo - Merapi dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai potensi yang dimiliki oleh Desa Wisata ini. Kegiatan sosialisasi ini dilakukan dalam beberapa sesi, hal ini bertujuan untuk memberikan penjelasan secara bertahap dan mudah dipahami oleh para masyarakat di Desa Wisata Turgo - Merapi.

Penyuluhan Pengantar Pariwisata Dasar dan Sadar Wisata

Dalam pertemuan sesi 1 tanggal 05 Februari 2025, pukul 18.30 WIB kami dan para warga berkumpul di rumah Pak Tukimun (posko kelompok 3) untuk melakukan acara dan penyampaian materi pertama mengenai “Pengantar Pariwisata Dasar dan Sadar Wisata”. Isi materi pada pertemuan pertama ini antara lain tentang definisi pariwisata, sejarah pariwisata, konsep umum pariwisata, manfaat, peluang usaha bidang pariwisata, yang kesemuanya disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dipahami. Materi juga disampaikan dengan diskusi yang menarik dan terbuka sehingga masyarakat yang ikut tidak merasa berat dan mereka juga senang, sehingga pada sesi tanya jawab berlangsung tidak kaku.

Kombang Hananto, Eko Sugiarto, Catherine Sampelan, David Sondakh, Geby Sintia Rumfot, Itsea Cardira Sutopo, Siska Emalinda

Sosialisasi dan Penyuluhan Pariwisata Berkelanjutan Sebagai Kegiatan KKN di Desa Wisata Turgo – Merapi



Gambar 1. Foto kegiatan pengantar pariwisata dasar dan sadar wisata (dok kkn, 2025)

Penyuluhan Desa Wisata sebagai Pariwisata Berkelanjutan

Pada sesi ini masyarakat yang datang mulai terbuka dalam bercerita mengenai beberapa permasalahan yang ada di Desa Wisata Turgo - Merapi dan berani menanyakan mengenai saran dan solusi yang baik untuk menyelesaikan persoalan tersebut, beberapa pertanyaan yang muncul. Mereka mengeluh tentang susahny menyatukan visi misi bagi satu pelaku usaha dengan yang lain, jadi bila ada satu pelaku usaha yang sukses, pelaku usaha yang lain menjadi tidak senang dan berusaha menjatuhkan jadi memang susah untuk maju dan berjalan bersama untuk mamajukan Desa Wisata Merapi – Turgo. Diharapkan masyarakat bisa mengetahui bahwa potensi Desa Wisata merupakan sebuah peluang besar bagi masyarakat. Selain menjadi sumber mata pencaharian tambahan, Pengelolaan Desa Wisata juga bisa digunakan sebagai ajang pelestarian nilai budaya dan nilai sejarah yang telah dijaga dan menjadi peninggalan leluhur dari masa lampau hingga masa selanjutnya di Desa Wisata Turgo - Merapi ini.



Gambar 2. Foto kegiatan sosialisasi pariwisata berkelanjutan sesi kedua (dok. Kkn 2025)

Penyuluhan *Public Speaking* dan Pengantar Pemanduan Wisata

Kegiatan penyuluhan ini lebih ditekankan pada materi pemanduan wisata. Mengingat Desa Wisata merupakan suatu bentuk wisata yang

berbeda dimana para wisatawan melihat, mengetahui dan mempelajari aktivitas keseharian dari masyarakat yang ada di Desa tersebut, maka dari itu dibutuhkan seseorang (warga asli dari desa tersebut) untuk bisa menceritakan dan menunjukkan aktivitas tersebut kepada para wisatawan yang datang agar para wisatawan tersebut bisa memahami dan mengetahui nilai - nilai yang ada di Desa Wisata tersebut dan mendapatkan pengalaman yang lebih berkesan.



Gambar 3. Foto kegiatan sosialisasi pariwisata berkelanjutan sesi ketiga (dok. Kkn 2025)

Pelatihan Bahasa Inggris Dasar untuk *Tour Guiding* Desa Wisata

Pelaksanaan program ini mencakup pelatihan intensif yang berfokus pada kosakata dan frasa penting dalam dunia pemanduan wisata, teknik komunikasi efektif, serta latihan percakapan dalam situasi nyata. Selain itu, pelatihan akan diberikan secara interaktif melalui simulasi pemanduan, role- playing, serta pendampingan oleh instruktur yang berpengalaman di bidang pariwisata dan bahasa Inggris. Untuk mendukung pembelajaran, peserta juga akan diberikan materi berupa buku saku atau modul yang berisi istilah-istilah penting yang sering digunakan dalam pemanduan wisata. Pelatihan bahasa inggris untuk pemanduan wisata dilaksanakan pada dua sesi. Dalam pertemuan selanjutnya, materi difokuskan pada pengajaran angka, mulai dari angka biasa, mata uang, tahun, bulan, dan pengejaan nomor telepon. Diharapkan para pemandu wisata di Desa Wisata Turgo dapat lebih percaya diri dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing, meningkatkan kualitas pelayanan, serta menjadikan desa ini sebagai destinasi wisata yang lebih ramah dan terbuka bagi pasar internasional. Selain itu, keterampilan bahasa Inggris yang baik juga akan membantu memperluas jaringan kerja sama dengan agen wisata luar negeri, sehingga dapat meningkatkan daya saing desa wisata di tingkat global.



Gambar 4. Foto kegiatan pelatihan kependudukan bahasa Inggris
(Dok.KKN-2025)

Penyuluhan Menumbuhkan Semangat Belajar: Motivasi dan Kesempatan untuk Masa Depan Anak-anak

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan solusi atas salah satu permasalahan di masyarakat, yaitu rendahnya tingkat pendidikan. Sebagian besar warga di desa ini hanya menempuh pendidikan hingga jenjang SD atau SMP, dan hanya sedikit yang melanjutkan ke SMA. Banyak dari mereka memilih berhenti sekolah lebih awal untuk langsung bekerja membantu orang tua. Oleh karena itu, perlu adanya inisiasi program *Motivasi Semangat Belajar* guna menumbuhkan impian, meningkatkan semangat, serta menunjukkan bahwa banyak peluang bagi generasi muda di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga menjadi sarana untuk mengenalkan berbagai profesi dan peluang karir di sektor pariwisata sejak usia dini. Diharapkan, program ini dapat menumbuhkan minat anak-anak terhadap bidang pariwisata serta menginspirasi mereka untuk terus belajar dan meraih cita-cita. Pada kegiatan ini, koordinator acara mengundang anak-anak tingkat SD untuk memberikan Motivasi Semangat Belajar. Pada kegiatan ini, kegiatan dan materi yang diberikan untuk anak-anak tingkat SD di Desa Wisata Turgo – Merapi.



Gambar 5. Foto kegiatan penyuluhan motivasi belajar (dok.kkn 2025)

Pembahasan:

Terdapat beberapa catatan penting terkait permasalahan sumber daya manusia di Desa Wisata Turgo-Merapi, khususnya mengenai perbedaan pandangan di masyarakat. Sebagian mendukung pengembangan

desa wisata, sementara sebagian lainnya masih menentangnya. Untuk menyikapi hal ini, langkah utama yang dapat dilakukan adalah memfokuskan pengembangan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia di kalangan masyarakat yang sudah mendukung pariwisata. Solidaritas di antara kelompok pendukung perlu diperkuat, mengingat konsep Desa Wisata telah menjadi identitas Desa Turgo.

Dengan membangun solidaritas yang kokoh, upaya pengembangan desa dapat dimulai dari dasar dan berproses secara bertahap. Ketika perubahan nyata mulai terlihat dan manfaatnya dapat dirasakan, masyarakat yang awalnya menolak akan memiliki kesempatan untuk menyaksikan hasil positif tersebut. Hal ini diharapkan dapat memotivasi mereka untuk berpartisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Turgo, sehingga seluruh elemen masyarakat dapat bersatu dalam upaya memajukan potensi wisata desa secara bersama-sama.

Meningkatkan kesadaran wisata di kalangan masyarakat bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, dan dampaknya pun tidak bisa dirasakan secara instan. Proses ini membutuhkan waktu yang cukup panjang agar seluruh masyarakat Desa Wisata Turgo dapat memiliki pemahaman yang selaras dan visi yang sama dalam pengembangan desa wisata.

Sebagai langkah strategis, kami merekomendasikan kepada Pokdarwis Desa Wisata Turgo untuk merancang program kerja berkelanjutan dengan jangka waktu setidaknya lima tahun ke depan. Program ini dapat mencakup sosialisasi berkala, pelatihan, serta pendampingan yang intensif. Selain itu, kolaborasi dengan berbagai pihak sangat penting untuk memperkuat efektivitas kampanye ini. Mahasiswa dari Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, dosen, serta instansi terkait seperti Dinas Pariwisata dan lembaga lainnya dapat turut berkontribusi dalam mendukung program ini. Dengan sinergi yang baik, diharapkan kesadaran wisata di masyarakat semakin meningkat, sehingga Desa Wisata Turgo dapat berkembang secara berkelanjutan dan berdaya saing.

Terkait dengan studi banding, supaya memberikan hasil yang maksimal, kegiatan ini perlu diikuti oleh warga yang memiliki pemikiran pro terhadap pariwisata serta kesadaran wisata yang baik. Dengan demikian, peserta studi banding dapat menyerap ide-ide inovatif yang nantinya dapat diterapkan dan ditularkan kepada masyarakat saat kembali ke Desa Wisata Turgo. Selain itu, keterlibatan tokoh berpengaruh seperti Kepala Dukuh, Ketua RW, Ketua RT, serta seluruh pengurus Pokdarwis sangat penting.

Kehadiran mereka akan memastikan bahwa hasil studi banding dapat disampaikan kepada masyarakat dengan lebih efektif dan diterima dengan baik.

Sementara itu, dalam kepengurusan sebelumnya, terdapat kendala dalam pelaksanaan pelatihan, di mana pelatihan diberikan kepada individu yang tidak sesuai dengan bidangnya. Akibatnya, peserta yang ditunjuk tidak memiliki kompetensi yang cukup, sehingga pelatihan kurang memberikan dampak signifikan bagi masyarakat. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan seleksi anggota yang memiliki komitmen serta visi dan misi yang sejalan dalam memajukan Desa Wisata Turgo-Merapi. Dengan pemilihan yang tepat, setiap bentuk pelatihan dapat berjalan secara optimal, dan warga yang mengikuti pelatihan dapat menyampaikan ilmu yang diperoleh kepada masyarakat lainnya secara efektif.

Dalam upaya meningkatkan kualitas pemanduan wisata, berbagai tantangan dan harapan disampaikan oleh masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi. Bu Tukirah mengungkapkan bahwa pemanduan wisata dalam bahasa Inggris sebenarnya bisa dilakukan, namun sering kali terjadi kendala lupa saat praktik di lapangan. Sementara itu, Bu Dora berpendapat bahwa keberanian dan modal nekat dapat menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan diri sebagai pemandu wisata.

Pak Mulyadi mengajukan pertanyaan mengenai cara menyelaraskan narasi antar pemandu agar cerita yang disampaikan kepada wisatawan tetap konsisten. Ia juga menyoroti pentingnya mengatasi rasa grogi agar informasi dapat disampaikan dengan lebih percaya diri dan efektif. Di sisi lain, Pak Indra menekankan bahwa saat ini wisatawan domestik masih menjadi target utama desa, mengingat masih banyak aspek yang perlu diperbaiki, termasuk pelatihan dan penyusunan standar operasional prosedur (SOP) bagi para pemandu wisata. Menurutnya, desa ini masih perlu melalui berbagai tahap pengembangan sebelum siap menjangkau pasar wisatawan asing secara optimal.

Selain itu, daya tarik utama desa, yaitu **Petilasan Syekh Jumadil Kubro**, juga masih membutuhkan perbaikan dalam penyampaian informasi, karena hingga kini masih terdapat berbagai versi cerita yang disampaikan oleh para pemandu. Bu Dora menambahkan bahwa perbedaan versi ini disebabkan oleh beragamnya referensi yang digunakan. Versi yang dianggap paling otentik masih tertulis dalam bahasa Arab gundul, seperti dalam catatan Ibnu Batutah. Sementara itu, sumber referensi yang lebih mendekati validitas sejarah berasal dari **Babad Tanah Jawi**, meskipun buku ini kini tergolong langka dan berharga mahal.

Di tengah berbagai tantangan tersebut, masyarakat Desa Turgo tetap optimis dan berharap adanya pendampingan berkelanjutan dari Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo (STIPRAM). Dukungan ini diharapkan dapat membantu memantau perkembangan serta memastikan keberlanjutan program pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi secara lebih terarah dan berkelanjutan.

Dalam pelatihan bahasa Inggris, masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam belajar dan memahami materi yang disampaikan. Tidak seperti sebelumnya, mereka kini lebih percaya diri untuk bertanya dan berbagi cerita mengenai berbagai tantangan yang mereka hadapi dalam pemanduan wisata. Keberanian ini mencerminkan semangat mereka untuk berkembang dan meningkatkan keterampilan, terutama dalam berkomunikasi dengan wisatawan.

Koordinator acara bersama anggota KKN Kelompok 3 turut mendampingi masyarakat dalam sesi latihan interaktif, di mana mereka secara aktif mempraktikkan percakapan dasar dalam bahasa Inggris. Melalui metode belajar yang menyenangkan dan aplikatif, mereka saling memberikan contoh percakapan sehari-hari yang sering digunakan dalam dunia pemanduan wisata. Dengan pendekatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai struktur kalimat dan penggunaan bahasa, tetapi juga memperkaya kosakata dan frasa baru yang relevan dengan kebutuhan wisata. Selain meningkatkan kemampuan bahasa Inggris, kegiatan ini juga membangun rasa percaya diri masyarakat dalam berkomunikasi dengan wisatawan asing. Mereka semakin memahami bahwa keterampilan berbahasa, meskipun masih dalam tahap dasar, merupakan modal penting dalam memajukan potensi desa wisata. Harapannya, dengan latihan yang berkelanjutan dan pendampingan yang konsisten, masyarakat Desa Wisata Turgo-Merapi dapat menjadi pemandu wisata yang lebih profesional dan siap bersaing di industri pariwisata yang semakin berkembang.

Pada kegiatan motivasi untuk anak-anak desa tidak hanya berfokus pada peningkatan wawasan anak-anak, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana anggota KKN dapat membaur dan menjalin kedekatan dengan masyarakat, khususnya generasi muda di Desa Wisata Turgo-Merapi. Melalui interaksi yang intens dan kegiatan yang menyenangkan, anak-anak tidak hanya melihat para anggota KKN sebagai pendamping sementara, tetapi juga sebagai teman belajar dan inspirasi bagi masa depan mereka. Dengan terlaksananya program ini, diharapkan anak-anak menjadi lebih terbuka terhadap berbagai peluang yang ada di luar desa mereka. Mereka

mulai memahami bahwa dunia di luar Turgo-Merapi begitu luas, penuh dengan kesempatan yang dapat mereka raih jika memiliki semangat belajar dan tekad yang kuat. Kesadaran ini penting untuk membangun rasa percaya diri serta mengasah potensi diri mereka agar kelak mampu bersaing dan berkontribusi dalam berbagai bidang.

Selain membuka wawasan, program ini juga berperan dalam membentuk pola pikir anak-anak agar lebih optimis terhadap masa depan mereka. Dengan bimbingan yang tepat, mereka akan lebih termotivasi untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi, menggali keterampilan yang sesuai dengan minat mereka, serta mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di era yang semakin kompetitif. Kehadiran anggota KKN dalam kehidupan mereka, meskipun dalam waktu yang terbatas, diharapkan dapat meninggalkan jejak positif yang membekas, menginspirasi mereka untuk terus bermimpi dan berusaha meraih masa depan yang lebih baik.

Kesimpulan

Pengembangan Desa Wisata Turgo-Merapi menghadapi berbagai tantangan, terutama dalam hal perbedaan pandangan masyarakat terhadap sektor pariwisata. Oleh karena itu, pendekatan bertahap melalui penguatan solidaritas kelompok pendukung, sosialisasi berkala, serta pelatihan yang tepat sasaran menjadi strategi utama dalam menggerakkan masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya program kerja yang berkelanjutan, kesadaran wisata di desa ini dapat meningkat secara perlahan namun pasti.

Pelatihan kependamuan wisata, termasuk penguasaan bahasa Inggris, menunjukkan perkembangan yang positif, dengan masyarakat semakin percaya diri dalam berinteraksi dengan wisatawan. Selain itu, studi banding serta pendampingan dari akademisi dan instansi terkait sangat dibutuhkan untuk mempercepat pengembangan desa wisata ini. Di sisi lain, tantangan seperti kurangnya narasi sejarah yang konsisten dan keterbatasan akses terhadap sumber referensi masih menjadi kendala yang perlu diatasi.

Program motivasi bagi anak-anak juga memberikan dampak signifikan dalam membuka wawasan generasi muda agar lebih bersemangat dalam mengembangkan potensi diri mereka. Dengan pemahaman yang lebih luas mengenai dunia luar dan berbagai peluang yang tersedia, diharapkan anak-anak di Desa Wisata Turgo-Merapi dapat memiliki visi yang lebih besar untuk masa depan mereka.

Daftar Pustaka

- Agustin, A., Pujiharti, Y., & Sari, L. (2024). The Importance of Character Education to Address Moral Decadence among College Students. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 14(1), 17–22.
- Anonim. (2023). *PERATURAN KALURAHAN PURWOBINANGUN NOMOR 2 TAHUN 2023 TENTANG RENCANA KERJA PEMERINTAH KALURAHAN (RKPKALURAHAN) TAHUN ANGGARAN 2024*. PEMERINTAH KALURAHAN PURWOBINANGUN KAPANEWON PAKEM KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2023.
- Fajar Ramdani, Muhammad Nasyih Ulwan, Larasati Azzahra Arief, Muhamad Fattan Al-Farisi, Rifki Rochiman, R. Muhammad Nadzriel Nuryaddin H, Arnold Kogoya, & Yayang Furi Furnamasari. (2024). Pentingnya Pendidikan Pancasila Dalam Membangun Kesadaran Identitas Nasional Dan Semangat Cinta Tanah Air Pada Mahasiswa. *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(3), 282–296. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i3.858>
- Fawwaz, A., & Susanty, S. (2024). PEMBERDAYAAN DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN MENUJU SEKOLAH BERMUTU. *Jurnal Terapung: Ilmu - Ilmu Sosial*, 6(2), 221. <https://doi.org/10.31602/jt.v6i2.16291>
- Harjito, D. A., & Golda, N. (2018). KKN-PPM PENGEMBANGAN DESA WISATA SOMONGARI DI KABUPATEN PURWOREJO JAWA TENGAH. *AJIE - Asian Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 03(03).
- Herlim, E., Suleman, S., Lorencius, J., Natanael, W., & Setiawan, B. (2024). Potensi 7 Unsur Budaya sebagai Atraksi Wisata di Desa Gubukklakah. *Jurnal Pariwisata dan Perhotelan*, 2(2), 12. <https://doi.org/10.47134/pjpp.v2i2.3434>
- Lear, J. (1988). *Aristotle: The desire to understand*. Cambridge University Press.
- Naylasyani Siti Alhafidza, Dhiana Ratu Nabhila, Dwi Aulia Nurfadhilah, Lusiana Rahmawati, Muhammad Avriel Ramadani, & Buyung Firmansyah. (2024). PERAN BUDAYA SUNDA DALAM PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA TERAS SUNDA CIBIRU: TINJAUAN TEORI BUHALIS 3A. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 5(1), 49–60. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v5i1.1202>
- Partiwi, S. G., Hasrullah, Purnaningsih, N., Sailah, I., Wahidin, D., Haq, Miftahush. S., Sukino, & Wardanie, D. (2023). *Pedoman KKN Berkebangsaan 2023*. Kemendikbud dan Ristek.

- Putra, A. S., & Fauzy, A. (2015). PEMETAAN LOKASI POTENSI DESA WISATA DI KABUPATEN SLEMAN TAHUN 2015. *AJIE*, 4(2), 123–129. <https://doi.org/10.20885/ajie.vol4.iss2.art7>
- Qotrunnada, R., & Karmilah, M. (2024). Pengaruh Desa Wisata Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi, Sosial Budaya Masyarakat di Sekitar Desa Wisata. *Jurnal Kajian Ruang*, 4(1). <http://jurnal.unissula.ac.id/index.php/kr>
- Saragih, J. (2023). Analisis Keanekaragaman Spesies Bambu di Desa Wisata Turgo Merapi, Sleman Yogyakarta. *AGROFORETECH*, 1(3), 2153-2156.
- Satriawati, Z., Prasetyo, H., & Irawati, N. (2023). KAJIAN MINAT MASYARAKAT TERHADAP PARIWISATA ALTERNATIF DAN WISATA PEDESAAN MELALUI GOOGLE TRENDS. *Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta, Indonesia*, 17.
- Sugiarto, E., Makiya, K. R., & Irawati, N. (2024). RITUAL MAPAG TANGGAL SEBAGAI DAYA TARIK PENDUKUNG DI DESA WISATA TURGO-MERAPI: SEBUAH TINJAUAN DESKRIPTIF. *Jurnal Sabbhata Yatra*, 5(2).
- Taufany, F., Jaelani, L. M., & Firmansyah, F. (2023). *PANDUAN KULIAH KERJA NYATA (KKN) TEMATIK*. DIREKTORAT RISET DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER.
- Tiara Ramadhani, Danar Widiyanta, Yena Sumayana, Rengga Yudha Santoso, Puspita Dian Agustin, & Al-Amin. (2024). The Role Of Character Education In Forming Ethical And Responsible Students. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 5(2), 110–124. <https://doi.org/10.37567/ijgie.v5i2.3064>
- Wardani, P. K. (2024). Studi Ekonomi Pariwisata Berbasis Budaya Lokal: Studi Kasus Jogjakarta. *Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia*, 8(2), 27226–27235.
- Wirawan, P. E., I Nyoman Gede Astina, Komang Ratih Tunjungsari, A. A. Ayu Arun Suwi Arianty, & I Gusti Made Sukaarnawa. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Alternatif Mepantigan Yang Berkelanjutan. *PARIWISATA BUDAYA: JURNAL ILMIAH AGAMA DAN BUDAYA*, 7(2), 162–174. <https://doi.org/10.25078/pariwisata.v7i2.845>
- Wirdayanti, A., Asri, A., Anggono, B. D., Hartoyo, D. R., Indarti, E., Gautama, H., & Ariani, V. (2021). *Pedoman Desa Wisata* (2nd ed.).
- Wulandari, D. (2024). Implementasi Program Pemajuan Kebudayaan Desa: Tinjauan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Budaya. *Jurnal*

Pendidikan dan Kebudayaan, 9(1), 20–34.
<https://doi.org/10.24832/jpnk.v9i1.4489>

Xiang, Y. (2024). The cultivation of critical thinking skills of college students in English classroom. *Region - Educational Research and Reviews*, 6(5), 81. <https://doi.org/10.32629/rerr.v6i5.2143>

Yulianti, I. M., Nugroho Jati, W., Pepayosa Ginting, E., Fallovi, E., Ruskim, R., Prameswari, Y., Meriana Karonanta, D., & Tri Setyobudi, V. (2025). Pendampingan Peningkatan Produk Teh Penunjang Ekowisata di Turgo, Purwobinangun, Taman Nasional Gunung Merapi. *Jurnal Atma Inovasia*, 5(1), 71–76. <https://doi.org/10.24002/jai.v5i1.10255>